

## PEMANFAATAN BUKU TEKS SEJARAH OLEH GURU

**Al-Fajar Bima Sakti<sup>1</sup>, Iis Husnul Hotimah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> SMAN 1 Margahayu, Indonesia. E-mail: [alfajarbimas@gmail.com](mailto:alfajarbimas@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia. E-mail: [husnuliis12@ung.ac.id](mailto:husnuliis12@ung.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

History Textbooks,  
History Learning, History  
Teacher

**How to cite:**

Al-Fajar Bima Sakti & Iis  
Husnul Hotimah. (2023).  
Pemanfaatan Buku Teks  
Sejarah oleh Guru.  
Jambura History and  
Culture Journal, 5(2): XX.

### ABSTRACT

*This paper provides an explanation of how the use of history textbooks by history teachers or teachers. The use of textbooks needs to be highlighted because textbooks not only function as a source of student learning but also a guide in learning activities used by teachers. Textbooks must be adapted to the needs of students and teachers so that there needs to be a suitability for use for teachers. The research method used in this study is descriptive qualitative and the data collection technique used is a literature study data obtained from previous reading and research sources. In essence, textbooks have a great contribution to the learning of history. Textbooks as a source of learning history in schools can add insight to students so that what previously did not know becomes known. In addition, students can also explore the values in the textbook such as heroic values, nationalism values and patriotism values.*

*Copyright © 2023 JHCJ. All rights reserved.*

---

### 1. Pendahuluan

Menurut Sam Winerburg sebagaimana yang dikutip oleh Supriatna dan Fauzi (2013: 1) masa lalu bisa diibaratkan seperti tanah liat, sehingga masa lalu kita bengkok-bengkok sebagaimana sekehendak hati kita agar sesuai dengan makna yang telah lebih dahulu kita temukan bagiannya. Dengan fungsi pemaknaan masa lalu itulah, sejarah perlu diajarkan di sekolah karena memiliki potensi untuk menjadikan manusia berprrikemanusiaan. Jika belajar sejarah itu bisa diajarkan dengan baik, dengan menyesuaikan kebutuhan kekinian dan mengabaikan yang tidak sesuai lagi, belajar sejarah akan sangat berguna. Jika belajar sejarah menggunakan strategi yang tepat dalam memahami nilai-nilai

sejarah, pembelajaran sejarah dapat mempertinggi sikap kritis dan kreatif bangsa terutama untuk menjawab berbagai macam tantangan bangsa pada masa kini. Lebih jauh lagi Menurut Notosusanto, sebagaimana yang dikutip oleh Supardan (2011: 309) mengemukakan bahwa sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kearifan-kearifan. Maka munculah suatu ungkapan bahwa, belajarlh dari sejarah atau sejarah mengajarkan kepada kita.

Belajar sejarah merupakan hal yang sangat penting, sebab di dalamnya terdapat nilai-nilai ensensial yang bisa menjadi cerminan pada masa kini dan juga sebagai bekal untuk masa yang akan datang. Selain itu, melalui belajar sejarah pun kita bisa memetik hikmah yang terjadi pada masa lalu, agar kejadian-kejadian buruk yang terjadi sebelumnya tidak terulang lagi di masa yang akan datang. Membaca merupakan kunci dari belajar sejarah, hal itu disebabkan karena sejarah merupakan suatu narasi masa lalu yang tertuang dalam bentuk teks sebagai suatu kisah ataupun cerita. Membaca akan membuka wawasan dan cakrawala seseorang, tanpa membaca dunia terasa sempit. Melalui membaca, seseorang akan merasa percaya diri untuk tampil dimuka publik. Keterampilan membaca akan berkolerasi dengan kemampuan berbicara dan juga kemampuan menganalisis situasi.

Pada dunia persekolahan, membaca merupakan hal yang penting, bahkan sifatnya wajib. Tanpa membaca, siswa tersebut akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Menurut Irdawati dkk., (2017: 2) dengan membaca akan melahirkan kemampuan reseptif. Kemampuan reseptif adalah kemampuan membaca yang akan memperoleh memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang penting. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana yang menarik seperti rekam jejak seorang pahlawan, terjadinya suatu peristiwa di masa lampau, terbentuknya suatu negara dan lain sebagainya. Kemampuan membaca

yang baik, harus pula ditunjang dengan sumber yang baik juga. Salah satu sumber yang bisa menyediakan bacaan yang sangat kaya adalah buku. Menurut Sitepu (2012: 11) buku mengandung informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu, masa sekarang dan mungkin masa yang akan datang sehingga memperluas wawasan pembacanya serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperoleh gagasan baru. Buku juga dapat berisi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan untuk hidup lebih berkualitas.

Dilingkungan sekolahan, buku yang dapat menunjang dalam pembelajaran adalah buku teks. Menurut Pusbuk, sebagaimana yang dikutip oleh Supriatna dan Fauzi (2013: 10) buku teks merupakan sumber belajar dan media yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Dalam Permendiknas RI No 11 tahun 2005, menyatakan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib yang digunakan sekolah yang memuat materi pelajaran dalam rangka peningkatkan keimanan dan ketakwaan budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan dan kepekaan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional.

Penggunaan buku teks sebagai sumber belajar harus bisa dimanfaatkan dengan maksimal. Hal tersebut karena buku teks bisa alat untuk mempermudah siswa dalam mengulang dan mendalami materi pelajaran. Bagi guru, keberadaan buku teks dapat mempermudah guru dalam merancang rangkangan pembelajaran, mengembangkan model pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal itu akan meringankan tugas guru selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, fungsi dari buku teks adalah alat bantu untuk memudahkan pekerjaan guru.

Buku teks sejarah yang beredar di masyarakat merupakan hasil dari tulisan para pendidik seperti guru, dosen dan kalangan akademisi lainnya. Namun sayangnya buku teks sejarah tersebut belum bisa dioptimalkan. Menurut Supriatan dan Fauzi (2013: 2) masalah buku teks terdapat pada dua aspek yaitu

penggunaan buku teks sejarah yang tidak optimal dan konten buku teks. Penggunaan buku teks yang tidak optimal karena selama ini baik guru maupun siswa kurang memanfaatkannya secara maksimal. Buku teks hanya digunakan siswa sebagai alat bantu mengerjakan berbagai tugas dari guru dan bahan persiapan ujian. Bahan buku teks malah membelenggu guru dan siswa. Materi yang dikembangkan jadi terpaku dengan buku teks dan materi yang disampaikan guru melalui metode ceramah sama dengan apa yang tertulis di dalam buku teks.

Kritik lain tentang buku teks dikemukakan oleh Muslich (2011: 30) bahwa bahan ajar yang terdapat dalam buku teks sering bias dan basi. Hal ini terjadi karena antara waktu penyusunan buku teks dan waktu pemakaiannya lama. Akibatnya, informasi dan masalah yang terdapat dalam buku teks sudah menjadi kadaluarsa sehingga tidak sesuai lagi dengan yang sedang dihadapi oleh siswa. Masalah-masalah tersebut harus segala diselesaikan, sebab hal itu akan menimbulkan citra buruk di mata masyarakat. Guru merupakan salah satu orang yang harus bertanggungjawab atas persepsi buruk tersebut. Hal tersebut disebabkan karena gurulah yang sering menggunakan buku teks dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru harus bisa “menghidupkan” buku teks tersebut menjadi lebih kreatif, asik dan menyenangkan. Sebagus apapun buku teks itu ditulis, jika guru tidak bisa memanfaatkannya dengan baik, maka tidak akan menghasilkan pembelajaran yang baik pula. Siswa sebagai orang yang juga menikmati buku teks harus mampu mengembangkan kreatifitasnya. Melalui membaca buku teks, siswa akan memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun itu semua akan terwujud jika ada bimbingan dari guru. Guru merupakan kunci yang bisa menciptakan pembelajaran bermakna sehingga guru merupakan sosok yang sangat penting dan strategis dalam terwujudnya pembelajaran. Baik itu didukung dengan buku teks maupun tidak.

## **2. Metode**

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif di mana peneliti mendeskripsikan data dan fakta sesuai dengan sumber-sumber bacaan yang sesuai dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi literasi di mana peneliti mengumpulkan sumber-sumber bacaan yang digunakan untuk mendapatkan data. Selain berupa buku dan artikel ilmiah, peneliti juga menggunakan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti untuk dijadikan sumber.

## **3. Pembahasan**

### **3.1. Pengertian Buku Teks dan Karakteristiknya**

Menurut Pusbuk, buku teks merupakan sumber belajar dan media yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Dalam permendiknas RI No 11 tahun 2005, buku teks adalah buku acuan wajib yang digunakan sekolah yang memuat materi pelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan dan kepekaan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional. Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan (Supriatna & Fauzi, 2013: 10).

Menurut A.J. Loveridge dalam Muslich (2010: 50) mengemukakan bahwa buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar dan disusun secara sistematis dan telah diasimilasikan. Adapun pendapat dari Chambliss dan Calfee dalam Muslich (2010: 50) yang mengatakan bahwa buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar hal-hal yang dibaca dan untuk memahai dunia (di luar dirinya). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa buku

teks pelajaran adalah buku yang digunakan di persekolah yang isinya memuat materi mata pelajaran tertentu dan digunakan sebagai sumber serta media belajar bagi siswa.

Dilihat dari karakteristiknya buku teks memiliki harus memiliki: (1) landasan keilmuan yang jelas dan mutakhir, (2) berisi materi yang memadai, bervariasi, mudah dibaca, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, (3) disajikan secara sistematis, logis, dan teratur, (4) meningkatkan minat siswa untuk belajar, (5) berisi materi yang membantu siswa untuk memecahkan masalah keseharian, (6) memuat materi refleksi dan evaluasi diri untuk mengukur kompetensi yang telah dan akan dipelajari (Mulyana, 2012: 2). Dalam penulisan buku teks, perlu memperhatikan landasan keilmuan, sebab hal itu berkaitan dengan kebenaran ataupun metodologi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang ditulis. Namun meskipun demikian, penulisan buku teks harus juga mengacu pada kurikulum yang berlaku, dengan demikian seorang penulis buku teks harus memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui kurikulum, disamping harus memperhatikan metodologi dan kaidah keilmuan.

Buku merupakan suatu media yang di dalamnya mengandung banyak informasi, buku tersebut bisa digunakan untuk mempelajari apa saja yang belum diketahui oleh pembacanya. Berbagai macam pengetahuan di dalam buku teks menyebabkan peranannya sangat penting dalam upaya membangun peradaban bangsa. Maka oleh karena itu, penulisan buku teks haruslah yang berkualitas agar para pembacanya bisa mengetahui pesan apa yang terkandung di dalam buku tersebut. Menurut pendapat dari Grenee dan Prety, sebagaimana yang telah dikutip oleh Supriatna dan Fauzi (2013: 14-15) mengungkapkan beberapa peranan buku teks yaitu (1) mencerminkan sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang diasikan. (2) menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca, bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan dimana ketrampilan-keterampilan ekspresional diperoleh melalui kondisi-kondisi yang

menyerupai kehidupan sebenarnya. (3) menyediakan suatu sumber yang tersusun rapih dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekponensial yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi. (4) menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampinginya, metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa. (5) menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis (6) menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Buku teks harus mampu menjawab berbagai macam tantangan yang ada di masyarakat. Kehadiran buku teks ditengah-tengah masyarakat harus menjadi hal yang bisa memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas diri masyarakat. Dalam dunia persekolah, peranan buku teks tidak bisa tergantikan, karena itu merupakan sumber belajar kedua siswa setelah guru sebagai orang yang menyampaikan pembelajaran di kelas. Pembelajaran akan mengalami kesulitan jika tidak ada buku teks pelajaran

Buku teks merupakan buku yang diperuntukan untuk menunjang pembelajaran di sekolah sehingga peranannya pun harus sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Buku teks tentu berperan besar dalam menunjang kegiatan pembelajaran, sebab di dalamnya terdapat materi-materi yang bisa mempermudah siswa untuk mempelajari kembali apa yang telah dipelajari di sekolah. Penulisan buku teks harus memenuhi kriteria-kriteria, baik itu kriteria secara keilmuan, hukum, moral, ideologi negara dan lain sebagainya. Menurut Tarigan dan Tarigan (2009: 22) buku teks yang ideal, setidaknya harus memenuhi kriteria sebagai berikut : (1) mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang melandasi konsep-konsep yang digunakan dalam buku teks harus jelas, (2) relevan dengan kurikulum, (3) menarik minat pembaca yang menggunakannya, (4) mampu memberi motivasi kepada para pemakainya, (5) dapat menstimulasi aktivitas siswa, (6) membuat ilustrasi yang mampu menarik penggunaannya, (7) pemahaman harus didahului komunikasi yang tepat, (8) isi menunjang mata pelajaran lain, (9) menghargai perbedaan individu, (10)

berusaha memantapkan nilai yang berlaku dalam masyarakat, (11) mempertimbangkan aspek linguistik sesuai dengan kemampuan psikologi siswa, (12) menggunakan konsep yang jelas sehingga tidak membingungkan peserta didik, (13) mempunyai sudut pandang (point of view) yang jelas.

Berdasarkan pendapat tersebut maka, buku teks harus ditulis sesuai dengan tingkat psikologis siswa, dengan demikian buku teks itu mudah dipahami dan bisa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan dirinya. Buku teks juga perlu mengikuti kaidah yang telah ditetapkan oleh kurikulum karena di dalamnya terdapat tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan amanat konstitusi negara sehingga apa yang menjadi cita-cita negara bisa berjalan dengan baik. Yang perlu dimapahi dalam penulisan buku teks adalah, adanya keselarasan antara isi buku teks dengan moral yang dianut oleh masyarakat. Perlunya memperhatikan aspek-aspek luar agar buku teks tersebut bisa diterima oleh seluruh masyarakat. Dari aspek isi, buku teks merupakan penjabaran atau penerjemahan materi inti dari apa yang telah ditetapkan oleh kurikulum yang itu merupakan alat yang dirancang oleh negara. Jika merujuk pada isi atau kontennya, buku teks akan selalu berkaitan dengan kurikulum sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan dan bagian integral satu sama lain. Karena buku teks itu menjadi alat politik negara, terkadang buku teks juga menjadi alat propaganda pemerintah. Muatan yang ada di dalam buku teks itu, harus selaras dan satu tujuan dengan apa yang menjadi cita-cita dan tujuan pemerintah. Hal itu tentu tidak lepas dari upaya pembentukan jati diri bangsa dan identitas nasional.

### **3.2 Pemanfaatan Buku Teks oleh Guru**

Buku teks merupakan media yang paling menunjang pembelajaran sehari-hari. Keberadaannya yang sangat penting dan strategis menyebabkan buku teks tidak bisa dilepaskan dari dunia persekolahan. Buku teks tidak hanya membantu siswa dalam mengulang materi yang sudah diajarkan oleh guru, atau mendalami materi yang sudah diajarkan oleh guru. Tetapi bagi guru sendiri, buku teks bisa menjadi media yang membantu dan mengurangi beban guru.



Muslich (2010: 111) mengemukakan bahwa alasan lain bagi penggunaan dan pemanfaatan buku teks karena buku teks merupakan kerangka kerja yang mengatur dan menjadwalkan waktu kegiatan program pembelajaran. Dalam pandangan siswa, tidak ada buku teks berarti tidak ada tujuan. Tanpa buku teks, siswa mengira bahwa mereka tidak ditangani secara serius. Dalam banyak situasi, buku teks dapat berperan sebagai silabus bagi guru. Buku teks menyediakan teks dan tugas pembelajaran yang siap dipakai, hal itu disebabkan karena buku teks merupakan cara yang paling mudah untuk menyediakan bahan pembelajaran. Bagi guru yang belum berpengalaman atau guru pemula, buku teks berarti alat “keamanan”, petunjuk dan alat bantu

Guru harus bisa memanfaatkan buku teks dengan optimal, sebab di dalamnya tidak hanya mengandung konten yang berkaitan dengan materi suatu pelajaran tetapi terdapat nilai-nilai, hikmah, alat evaluasi dan lain sebagainya. Guru hendaknya bisa menggali segala potensi yang ada di dalam buku teks tersebut sehingga apa yang dibutuhkan oleh siswa dapat terpenuhi dengan baik. Untuk bisa mengoptimalkan buku teks yang baik, maka guru harus bisa membicarakan apa yang ada di dalam buku teks tersebut. Sehebat apapun buku teks itu, baik dari segi penulisan, tata letak, gambar ataupun konten materi, jika guru tidak mampu membicarakannya dengan baik maka buku teks hanya akan membelenggu guru ataupun siswa.

Pada saat guru akan menggunakan dan memanfaatkannya buku teks sebagai sumber belajar atau media pembelajaran, maka ia harus menerapkan pembelajaran yang konstruktivisme. Menurut Nair (2005: 26) pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam proses pembelajaran karena dilakukan untuk membina konsep sendiri dengan menghubungkan masalah yang dipelajari dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. melalui pembelajaran yang seperti ini, maka akan bisa meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu masalah. Melalui buku teks, guru harus bisa mendorong siswa untuk terus berpikir, dengan membuka dialog-dialog untuk merangsang siswa untuk bertanya. Di dalam buku teks tersebut terdapat banyak masalah-masalah yang

bisa dilontar guru kepada siswa untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Namun tentu saja pertanyaan itu jangan yang bersifat pengetahuan saja, tetapi harus yang bisa melatih berpikir siswa. Maka oleh karena itu, guru harus bisa memanfaatkan buku teks tersebut dalam upaya peningkatkan proses pembelajaran, penggalian nilai dan peningkatan kualitas hasil belajar.

### **3.2 Pengaruh Buku Teks Terhadap Rancangan Pembelajaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *offline* atau KBBI (2016), padanan kata dari rancangan adalah program, desain dan susunan. Maka dengan demikian, jika dihubungkan dengan pembelajaran, rancangan pembelajaran bisa disamakan dengan program pembelajaran. Di dunia persekolahan program pembelajaran lebih dikenal dengan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang didukung dengan silabus. Sebelum membahas bagaimana kaitannya buku teks dengan rancangan pembelajaran/program pembelajaran, alangkah baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu apa itu rancangan pembelajaran/program pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008: 20) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Sementara itu, Silabus merupakan produk utama dari pengembangan kurikulum sebagai suatu rencana tertulis pada suatu satuan pendidikan yang harus memiliki keterkaitan dengan produk pengembangan kurikulum lainnya, yaitu proses pembelajaran. Silabus dapat dikatakan sebagai kurikulum ideal (*ideal/potential curriculum*), sedangkan proses pembelajaran merupakan kurikulum aktual (*actual/real curriculum*) (Depdiknas, 2008: 5).

Buku teks dan rancangan pembelajaran memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal itu bisa dilihat dari ketika guru menyusun rancangan pembelajaran. Dalam menyusun rancangan pembelajaran, guru harus merujuk kepada silabus

sebagai dari rancangan materi-materi yang harus diajarkan kepada siswa. Sementara itu menurut Muslich (2011: 111) dalam berbagai macam situasi, buku teks bisa berperan menjadi silabus, karena di dalam buku teks telah menyediakan berbagai macam bahan pembelajaran. Dengan demikian, dalam menyusun rancangan pembelajaran, guru kerap kali merujuk kepada buku teks sehingga keberadaan buku teks dalam rancangan pembelajaran sangatlah penting dan strategis.

Selain itu, kontribusi buku teks terhadap rancangan pembelajaran terletak dari ruanglingkup materi yang akan diajarkan kepada siswa. Seperti saja misalnya pengalaman pribadi akan menyusun rancangan pembelajaran. Sebelum menyusun rancangan tersebut, penulis mencoba untuk melihat sejauh mana cakupan materi yang ada di dalam buku teks sehingga dengan demikian saat merancang pembelajaran, tidak jauh dari koridor materi yang ada di dalam buku teks. Maka dengan demikian, buku teks bisa menjadi rambu-rambu untuk guru dalam menyusun rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu program yang isinya serangkaian rencana pembelajaran, yang dimana rancangan tersebut harus selaras dengan materi yang diajarkan kepada siswa. penyelarasan materi tersebut bisa dilakukan dengan cara membaca atau mengidentifikasi materi-materi yang ada di dalam buku teks, sehingga dengan demikian buku teks dan rancangan pembelajaran memiliki hubungan yang cukup erat.

#### **4. Simpulan**

Pada hakiktnya, buku teks memiliki kontribusi besar dalam pembelajaran sejarah. Hal itu disebabkan karena buku teks memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Buku teks sebagai sumber belajar sejarah di sekolah bisa menambah wawasan siswa sehingga apa yang sebelumnya mereka tidak ketahui menjadi diketahui. Selain itu siswa pun bisa menggali nilai-nilai yang ada di dalam buku teks tersebut seperti nilai kepahlawanan, nilai nasionalisme dan nilai patriotisme. Nilai-nilai yang terkandung di dalam buku teks tersebut

bisa dijadikan bekal untuk siswa dalam menjalani kehidupan saat ini, demi menyongsong masa depan yang lebih baik. Buku teks bagi siswa akan mempermudah dalam mengulas materi yang diajarkan oleh di sekolah sehingga keberadaan buku teks penting dalam menunjang pendidikan siswa.

Bagi guru, buku teks tidak hanya berperan sebagai sumber belajar, tetapi bisa menjadi alat yang bisa meringankan pekerjaannya. Dengan menggunakan buku teks, alokasi waktu pembelajaran yang terasa sempit bisa terbantu, karena di dalam buku teks tersebut terdapat materi-materi yang bisa menjadi bahan belajar siswa di rumah. Saat siswa belajar dirumah, disana ia telah berperan untuk meringankan tugas gurunya. Guru tidak perlu menjelaskan secara mendalam materi tersebut, guru hanya perlu memberikan penguatan terhadap materi yang sudah dipelajari oleh siswa. Selain itu, buku teks juga bisa digunakan sebagai silabus. Hal itu disebabkan karena di dalam buku teks terdapat materi yang sudah hampir seluruhnya menyesuaikan dengan silabus. Hal tersebut mengindikasikan bahwa buku teks merupakan rambu-rambu atau pedoman yang bisa dijadikan oleh guru untuk merancang rancangan pembelajaran.

## **5. Referensi**

- Banowati, E. (2007). Buku Teks dalam Pembelajaran Geografi di Kota Semarang. *Jurnal Geografi*, 4(2),147-158.
- Darwati, (2011). Pemanfaatan Buku Teks Oleh Guru Dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Kasus di SMA Negeri Kabupaten Semarang. *Paramitha: Historical Studies Journal*, 21(1),75-89.
- Depdiknas. (2008). *Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dalam KTSP*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamid, A.R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Husen, S., Suranto. & Swastika, K. (2013) Pemilihan dan Pemanfaatan Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Probolinggo. *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa*, 2013,1-8.
- Irdawati., Yunidar., & Darmawan. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol. *Jurnal Kreatif Tadakulo*, 5(4),1-14.
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*. Jakarta: Badan dan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nasution, (2008). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana (2009). Pendekatan Historiografi dalam memahami Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Seminar Nasional Mendekonstruksi Permasalahan Pembelajaran Sejarah di Sekolah* (pp. 1-14). Bandung, Indonesia: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing : Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nair. S. (2005). Penggunaan Model Konstruktivisme Lima Fasa Needham dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidik dan Pendidikan*, 20,21-41.
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (2007). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Supardan, D. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial. Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Supriatna, N. & Fauzi, W.I. (2013). *Buku Ajar Kajian Buku Teks Sejarah*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryaman, M. (2006). Dimensi-dimensi Kontekstual di Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 13(2),165-178.
- Tarigan. H.G. & Tarigan. D. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.